

PENGARUH PERILAKU IBU TERHADAP KEJADIAN ISPA PADA ANAK DI GETASAN

Angkit Kinasih¹, Theresia Pratiwi Elingsetyo S², Herlina Roswitha Kaya³
^{1,2,3}Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
Jalan Kartini No. 11 A Salatiga, Jawa Tengah
angkit.kinasih@staff.uksw.edu

Abstract

ISPA is the cause of death in infants and became one of the causes of patient visits to the community health center. One of the factors that influence the incidence of ISPA is the mother's behavior. Exclusive breastfeeding, complete immunization, provide good nutrition, avoid children from secondhand smoke and kitchen smoke and maintain environmental health is a behavior can prevent children from the occurrence of ISPA. In Getasan District 842 contained the incidence of ISPA. The objective of this study is to determine the influence of mother's behavior on the occurrence of ISPA in children under five. This research uses descriptive quantitative method by using simple random sampling technique with total sample is 50 respondents. Data collected by using questionnaires. Data techniques performed by using linear multiple regression test with SPSS tool. This study yields from the five variables tested there is one variable that influence the incidence of ISPA is the mother's behavior in avoiding the child from cigarette smoke and kitchen smoke with significance $0.043 < 0.05$. Conclusion in this research is from five variables tested there is one variable that influence to the incidence of ISPA that is behavior in avoid cigarette smoke and kitchen smoke and majority of mother behavior is good (88%).

Keywords: ISPA, toddler, mother's behavior.

Abstrak

ISPA merupakan penyebab kematian pada balita dan menjadi salah satu penyebab kunjungan pasien ke Puskesmas. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kejadian ISPA adalah perilaku ibu. Pemberian ASI eksklusif dan imunisasi yang lengkap, pemberian nutrisi yang baik, menghindari anak dari asap rokok maupun asap dapur, serta menjaga kesehatan lingkungan merupakan perilaku yang dapat mencegah terjadinya ISPA. Di Kecamatan Getasan sendiri terdapat 842 angka kejadian ISPA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perilaku ibu terhadap terjadinya ISPA pada anak balita. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 50 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisa data menggunakan uji *linear multiple regression* dengan alat bantu SPSS. Penelitian ini menghasilkan dari kelima variabel yang diujikan terdapat satu variabel yang berpengaruh terhadap kejadian ISPA yaitu perilaku ibu dalam menghindarkan anak dari asap rokok dan dapur dengan signifikansi $0.043 < 0.05$. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah dari lima variabel yang diujikan terdapat satu variabel yang berpengaruh terhadap kejadian ISPA yaitu perilaku dalam menghindarkan asap rokok dan dapur dan mayoritas perilaku ibu adalah baik (88%).

Kata kunci: ISPA, balita, perilaku ibu.

Pendahuluan

Kesehatan menurut Depkes RI merupakan hal yang penting bagi semua orang, dimana sehat merupakan keadaan yang sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara ekonomi dan sosial (Depkes RI, 2004). Kesehatan ini, perlu diperhatikan pada anak karena dapat menjadi modal yang baik untuk masa depan, dan menjadi hal yang diprioritaskan demi keadaan fisik, sosio-emosional, dan perkembangan kognitif yang baik.

Masalah kesehatan yang paling sering terjadi pada anak adalah infeksi. Infeksi terjadi jika

mikroorganisme bertumbuh dan mengalahkan mekanisme pertahanan tubuh (James et al., 2008). Infeksi dapat terjadi pada berbagai sistem tubuh manusia, salah satunya adalah infeksi pada sistem pernapasan. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi pada sistem pernapasan yang banyak diderita oleh anak-anak. ISPA sendiri diakibatkan oleh virus maupun bakteri yang ditularkan dari manusia ke manusia dengan gejala seperti demam, tenggorakan sakit, batuk kering ataupun berdahak, pilek, sesak napas, mengi ataupun kesulitan bernapas (WHO, 2007).

ISPA merupakan penyakit utama penyebab kematian pada balita. Menurut WHO (2011), ISPA menjadi penyebab kasus kematian anak di bawah lima tahun sebanyak 15% di seluruh dunia. Insiden ISPA menurut kelompok umur balita di negara berkembang diperkirakan 0,29 episode per anak/tahun, sedangkan prevalensi ISPA di Indonesia menurut Riskesdas 2013 pada anak usia 1-4 tahun adalah 25,8%. Di Jawa Tengah *period prevalence* ISPA sebanyak 15,7%. ISPA menjadi salah satu penyebab dari kunjungan pasien di Puskesmas (Kemenkes RI, 2012). Data studi pendahuluan berupa data tahun 2016 yang dilakukan di Puskesmas Getasan Kabupaten Semarang, Jawa Tengah didapati bahwa anak balita menderita beberapa penyakit infeksi seperti ISPA, diare dan influenza. Angkakejadian untuk ISPA sebanyak 842 anak, diare sebanyak 141 anak, dan influenza sebanyak 15 anak. Dari data yang didapat penyakit infeksi paling tinggi yang diderita oleh anak balita adalah ISPA.

ISPA pada anak dapat dipengaruhi oleh perilaku ibu. Pemberian ASI eksklusif dan imunisasi yang lengkap dapat menjadi langkah ibu dalam mencegah anak-anaknya dari penyakit ISPA (Agustina R et al., 2015), karena ASI dapat meningkatkan ketahanan tubuh dari berbagai penyakit selain itu, anak yang diberi imunisasi yang tidak lengkap lebih berisiko terkena penyakit ISPA (Hayati S, 2014; Nur A Marrison N, 2013). Anak dengan diberi ASI dan imunisasi yang lengkap lebih sehat dan status kesehatannya lebih tinggi dari anak yang tidak mendapatkan ASI dan imunisasi yang tidak lengkap (Cicik LHM, 2013). Selain pemberian ASI dan imunisasi, perilaku ibu dalam pemberian nutrisi yang baik, menghindarkan anak dari asap rokok maupun asap dapur dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar merupakan perilaku yang dapat mencegah terjadinya penyakit ISPA (Kasnodihardjo Elsi E, 2013; Roso C, 2015).

Kesehatan pada anak tidak terlepas dari pengaruh ibu dalam menjaga kesehatan anak-anaknya, sebab ibu berperan dalam perkembangan anak, mengatur dan memberi contoh bagaimana cara hidup yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku ibu terhadap terjadi ISPA pada anak.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita dengan ISPA yang berjumlah 50 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu dengan metode *simple random sampling* (Sugiono, 2015).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu ibu yang mempunyai balita dengan ISPA,

merupakan penduduk Getasan, dan menandatangani *inform consent*. Kriteria eksklusi yaitu ibu dengan balita yang ISPANYA telah sembuh, ibu yang pindah rumah saat pengambilan data tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Teknik pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan seputar perilaku ibu yang terdiri dari pemberian ASI, pemberian imunisasi, pemberian nutrisi, menghindarkan anak dari paparan asap rokok dan dapur, dan menjaga kebersihan rumah dan kejadian ISPA.

Data yang didapat dianalisis secara statistik berupa uji *linear multiple regression*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui perilaku ibu terhadap kejadian ISPA pada anak.

Hasil dan Pembahasan Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan di Getasan Kabupaten Semarang yang bertempat di lereng gunung Merbabu, dengan rata-rata ketinggian 1.018m di atas permukaan laut dan mempunyai skala udara 18-26°C (BAPPEDA Kab. Semarang, 2015). Sebagian besar masyarakat Getasan bekerja sebagai petani yang dilakukan setiap pagi dan sore. Karakteristik dari responden dalam penelitian ini dilihat dari usia, pendidikan, dan pekerjaan.

Tabel 1
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan

Karakteristik	Frekuensi	Presentase	
Usia	20-30	29	58,0%
	31-40	20	40,0%
	>40	1	2,0%
Pendidikan	Jumlah	50	100,0%
	SD	18	36,0%
	SMP	22	44,0%
	SMA	10	20,0%
	Jumlah	50	100,0%
	Petani	26	52,0%
Pekerjaan	Ibu Rumah	13	26,0%
	Tangga		
	Wiraswasta	11	22,0%
Jumlah	50	100,0%	

Mayoritas responden berusia 20-30 tahun dengan 29 responden. Tingkat pendidikan responden yang paling banyak ditempuh yaitu SMP sebanyak 22 responden dan sebanyak 26 responden bekerja sebagai petani. Selain karakteristik usia, pendidikan dan pekerjaan, karakteristik lingkungan fisik rumah berupa ventilasi dan jenis lantai juga diamati.

Ventilasi rumah dari responden adalah ventilasi alami berupa pintu dan jendela. Jenis lantai rumah dari responden sebagian telah memenuhi syarat kesehatan dengan lantai yang terbuat dari keramik, ubin maupun semen. Ada sebagian untuk jenis lantai rumah belum memenuhi syarat kesehatan karena belum permanen.

Perilaku Ibu

Dalam penelitian ini perilaku ibu dalam menjaga kesehatan anak-anaknya yang berusia di bawah lima tahun terutama mengenai ISPA diukur dimana datanya didapatkan melalui kuesioner yang berisi pertanyaan tentang pemberian imunisasi, pemberian ASI, pemberian nutrisi, menghindarkan anak dari paparan asap rokok dan dapur, serta menjaga kebersihan rumah.

Tabel 2
Distribusi frekuensi perilaku ibu

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	2	4,0%
Baik	44	88,0%
Tidak Baik	4	8,0%
Total	50	100,0%

Perilaku ibu dikategorikan dalam tiga kategori yaitu sangat baik, baik dan tidak baik berdasarkan jumlah jawaban responden yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Perilaku ibu dikategorikan untuk mengetahui seberapa baik perilaku ibu dalam menjaga kesehatan anaknya, khususnya ISPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perilaku ibu dalam menjaga kesehatan anak-anaknya adalah baik yaitu sebanyak 44 responden.

Kejadian ISPA

Tabel 3
Distribusi frekuensi kejadian ISPA di Getasan tahun 2017

Kategori	Frekuensi	Persentase
Berat	18	36,0%
Sedang	32	64,0%
Total	50	100,0%

Dalam penelitian ini penyakit ISPA dikelompokkan berdasarkan tingkat keparahannya sesuai yang ada di dalam keputusan Menteri Kesehatan (Kemenkes) RI tahun 2002 yang dilihat dari tanda dan gejala yang ditimbulkan dimana ISPA dibagi menjadi ISPA berat, ISPA sedang, dan ISPA ringan.

Penyakit ISPA yang banyak diderita oleh balita berada pada kategori ISPA sedang sebanyak 32 balita.

Pengaruh Perilaku Ibu Terhadap Kejadian ISPA

Data yang dikumpulkan dianalisa secara statistik berupa uji *linear multiple regression*.

Tabel 4.
Hasil Analisis *Linear Multiple Regression* Variabel Perilaku Ibu Terhadap Kejadian ISPA

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	28.316	6.053		4.678	.000
ASI	.089	.233	.057	.382	.704
Imunisasi	-.155	.278	-.083	-.559	.579
Nutrisi	.078	.340	.035	.230	.819
Asap rokok dan dapur	.355	.170	.314	2.089	.043
Kebersihan	-.104	.393	-.038	-.264	.793

Dependent Variable: Kejadian_Ispa

Hasil uji menunjukkan bahwa dari lima variabel yang diujikan terdapat satu variabel yang secara signifikan berpengaruh terhadap kejadian ISPA yaitu perilaku ibu dalam menghindarkan asap rokok dan dapur dengan nilai signifikansi $0,043 < 0,05$.

Ibu berperan penting dalam menjaga kesehatan keluarganya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dan pengetahuan ibu dapat menjadi faktor yang berpengaruh dalam menjaga kesehatan khususnya ISPA pada anak. Dalam penelitian ini didapati bahwa mayoritas tingkat pendidikan ibu adalah SMP yang termasuk dalam pendidikan rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution dkk (2009) dan Nanah dan Tinah (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan pendidikan ibu dengan kejadian ISPA. Ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung awas terhadap tanda dan gejala awal terjadinya ISPA. Tingkat pendidikan ibu yang rendah dapat berpengaruh terhadap penerimaan ide-ide baru dan membuat komunikasi menjadi sulit serta tingkat pendidikan juga dapat berpengaruh terhadap pengetahuan ibu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2011) mengungkapkan bahwa ibu yang berpengetahuan kurang, balitanya mempunyai resiko yang lebih besar terkena ISPA dari ibu yang mempunyai pengetahuan baik. Pengetahuan yang baik dipengaruhi oleh umur seseorang, daya tangkap dan pola pikir seseorang akan semakin berkembang dengan bertambahnya umur. Dalam penelitian ini mayoritas umur responden yaitu 20-30 tahun. Pada umur ini, dikatakan bahwa tingkat kemampuan fisik dan psikologis ibu

masih baik, sehingga tingkat pendidikan yang rendah pada ibu tetap mampu melakukan penanganan kejadian ISPA pada anak dilakukan sesuai dengan tingkat pengetahuannya mengenai ISPA (Qiyaam N, Furqani N, & Febriyanti A, 2016). Ibu mempunyai pengaruh dalam perawatan anaknya, khususnya ibu yang bekerja. Pekerjaan sebagian besar responden adalah bertani yang biasa dilakukan pada pagi dan sore. Pekerjaan dapat berpengaruh pada waktu ibu dalam mengasuh dan merawat anaknya yang dapat berkurang, namun jika anak mendapatkan pengasuhan dan perawatan yang dilakukan dengan benar maka kebutuhan anak akan tetap terjaga (Chandra F, 2017).

Dalam penelitian ini diamati faktor lingkungan fisik rumah yang berupa jenis lantai dan ventilasi yang dapat berpengaruh terhadap kejadian ISPA. Jenis lantai rumah dari responden sebagian tidak memenuhi syarat kesehatan dimana lantai rumah belum atau tidak permanen. Lantai rumah yang tidak permanen mempunyai resiko 2,635 kali terkena ISPA dari lantai rumah yang permanen. Lantai yang tidak kedap air dapat memengaruhi kelembaban di dalam rumah yang berpengaruh berkembangbiaknya patogen penyebab ISPA (Israfil, Arif YS, Krisnana I, 2014). Ventilasi rumah mempunyai manfaat dalam menjaga aliran udara yang masuk ke dalam rumah tetap segar yang berarti bahwa oksigen yang diperlukan tetap terjaga (Hayati S, 2014), disisi lain ventilasi rumah yang buruk akan menyebabkan tertahannya kelembaban yang dapat menimbulkan patogen penyebab ISPA.

Kejadian ISPA dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor resiko salah satunya perilaku ibu. Perilaku yang tidak sehat dari ibu beresiko 1,13-5,5 kali lebih besar terjadi ISPA pada balita dari ibu yang berperilaku baik dan sehat (Sundari S, Pratiwi, Khairudin, 2014), sehingga perilaku yang baik dari ibu akan mengurangi tingkat resiko terjadinya ISPA khususnya pada balita. Dalam penelitian ini perilaku ibu dilihat pada pemberian ASI, pemberian imunisasi, pemberian nutrisi, menghindari anak dari paparan asap rokok dan dapur, dan menjaga kebersihan rumah yang dilakukan sehari-hari dan didapati bahwa mayoritas ibu termasuk dalam perilaku yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara perilaku ibu dalam pemberian imunisasi terhadap kejadian ISPA pada anak balita. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dkk (2009) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi terhadap kejadian ISPA. Imunisasi yang tidak lengkap memiliki peluang lebih tinggi terkena ISPA, menurut Deb dkk dalam Nasution dkk (2009) anak yang tidak diberi imunisasi memiliki resiko 2,7 kali terkena ISPA,

imunisasi menjadi alat protektif terhadap infeksi. Dalam penelitian ini, sebagian besar ibu rajin membawa anak balitanya untuk diimunisasi dan imunisasi dasar telah lengkap diberikan sehingga didapati hasil tidak ada pengaruh pemberian imunisasi terhadap kejadian ISPA.

Dalam pemberian ASI hasil penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sirait (2017) tentang pengaruh pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita yang hasilnya menyatakan bahwa terdapat pengaruh terhadap kejadian ISPA. Balita yang tidak diberi ASI maupun diberi tetapi tidak eksklusif memiliki resiko terkena ISPA. ASI mengandung zat kekebalan yang dapat melindungi dari berbagai penyakit, balita yang diberi ASI secara eksklusif memiliki daya tahan tubuh yang lebih kuat (Prabantini D, 2010). Pemberian nutrisi yang baik menjadi perilaku ibu dalam menjaga kesehatan anak-anaknya. Dalam penelitian ini, tidak terdapat pengaruh pemberian nutrisi terhadap kejadian ISPA. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Israfil dkk (2013) yang menyatakan ada hubungan pemenuhan kebutuhan nutrisi dengan kejadian ISPA. Dalam penelitian ini sebagian besar ibu menyediakan makanan yang mengandung karbohidrat (nasi), protein (ayam, telur, tempe dan tahu) serta vitamin (sayur dan buah), Ibu yang selalu menyediakan sayuran dan buah dalam menu makan sehari-hari dapat menjadi perilaku yang mengurangi faktor resiko ISPA (Sundari S, Pratiwi, Khairudin, 2014).

Pada perilaku ibu dalam menghindari anak dari paparan asap rokok dari anggota keluarga yang merokok dan dapur mempunyai pengaruh terhadap kejadian ISPA. Terdapat hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah dan Duarsa (2012) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh asap rokok dan dapur terhadap kejadian ISPA. Paparan asap rokok dapat mencemari udara yang bila dihirup oleh balita dapat merusak pertahanan saluran pernapasan yang membuat patogen penyebab ISPA mudah masuk. Asap dari kayu bakar mengandung partikulat yang dapat mencemari udara di dalam rumah yang membuat mudah terserang penyakit saluran pernapasan (Rahayu, 2011).

Perilaku menjaga kebersihan rumah merupakan perilaku yang dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA, dalam penelitian ini terdapat hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Namira (2013) menyatakan bahwa perilaku orang tua dalam menjaga kebersihan rumah sebagian besar adalah perilaku yang baik, yang setiap harinya rumah dibersihkan.

Kesimpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji *linear multiple regression*, dari kelima variabel terdapat satu variabel yang berpengaruh secara signifikan yaitu perilaku ibu dalam menghindari anak dari paparan asap rokok dan dapur. Disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh pendidikan ibu terhadap kejadian ISPA pada balita dengan jumlah sampel yang lebih banyak.

Daftar Pustaka

- Adawiyah R, Duarsa A. (2016). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Pneumonia pada Balita di Puskesmas Susunan Kota Bandar Lampung Tahun 2012. *Jurnal Kedokteran Yarsi*. 24, (1), 51-68.
- Agustina R, Shankar AV, Ayuningtyan A, Achadi EL, & Shankar AH. (2015). *Maternal Agency Influences the Prevalence of Diarrhea and Acute Respiratory Tract Infections Among Young Indonesian Children*. *Maternal Child J*. 19, (5), 1033-1046.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*. Lap Nas 2013, 1-384.
- Chandra F. (2017). *Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan Ibu dengan Upaya Pencegahan ISPA pada Balita oleh Ibu yang Berkunjung ke Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin*. An-Naada. 11-15.
- Cicik LHM. (2011). *Pengaruh Perilaku Ibu Terhadap Status Kesehatan Anak Baduta di Provinsi Jawa Tengah*. *Sari Pediatri*. 13, (1), 41-47.
- BAPPEDA Kabupaten Semarang. (2015). *Data Strategi Kecamatan Getasan 2015*.
- Hayati S. (2014). Gambaran Faktor Penyebab Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Pasirkaliki Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 11, (1), 62-67.
- Israfil, Arief YS, & Krisnana I. (2014). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita Berdasarkan Pendekatan Teori Florence Nightingale di Wilayah Kerja Puskesmas Alak Kota Kupang NTT. *Jurnal Universitas Airlangga*. 2, (2), 21-30.
- James J, Baker C, & Swain H. (2008). *Prinsip-Prinsip Sains untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kasnodiharjo & Elsi E. (2013). Deskripsi Sanitasi Lingkungan, Perilaku Ibu dan Kesehatan Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 7, (9), 415-420.
- Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. (2012). *Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut*. Jakarta.
- Namira S. (2013). *Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Anak Prasekolah di Kampung Pemulung Tangerang Selatan*. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25671/1/SITI%20NA%20MIRA%20fkk.pdf> (diakses 30 Agustus 2017).
- Nanah S. (2012). Hubungan Pendidikan Ibu dan Status Ekonomi Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita. *Jurnal Kebidanan*. 4, (1), 1-10.
- Nasution K, dkk. (2009). *Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita di Daerah Urban Jakarta*. *Sari Pediatri*. 11, (4), 223-228.
- Nur A & Marrisa N. (2013). Riwayat Pemberian Air Susu Ibu dengan Penyakit Infeksi pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 9, (2), 144-149.
- Prabantini D. (2010). *A to Z Makanan Pendamping ASI*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Qiyaam N, Furqani N, & Febriyanti A. (2016). Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada Balita di Puskesmas Paruga Kota Bima Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*. 1, (2), 235-247.
- Rahayu Y. (2011). *Kejadian ISPA pada Balita Ditinjau dari Pengetahuan Ibu, Karakteristik Balita, Sumber Pencemar Dalam Ruang dan Lingkungan Fisik Rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Dtp Cibeber Kabupaten Lebak Propinsi Banten*. *Skripsi*. Universitas Indonesia,

Jakarta.<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2016-11/20440231-S-PDF-Yuyu%20Sri%20Rahayu%20.pdf> (diakses 30 Agustus 2017)

- Roso C. (2015). Peran Keluarga Prasejahtera dengan Upaya Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Desa Depok Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang. *Jurnal Keperawatan*. 8, (2), 149-160.
- Sirait S. (2017). Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita di Puskesmas Singosari Pematangsiantar. *Jurnal Ilmiah PANNMED*. 11, (3), 196-203.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari S, Pratiwi, & Khairudin. (2014). Perilaku Tidak Sehat Ibu yang Menjadi Faktor Resiko Terjadi ISPA Pneumonia pada Balita. *Jurnal Pendidikan Sains*. 2, (3), 141-147.
- World Health Organization. (2016). *Global Health Observatory visualizations*. <http://apps.who.int/gho/data/node.wrapper.imr?x-id=2973>(diakses 18 Mei 2017).
- World Helath Organization. (2007). *Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang Cenderung Menjadi Epidemii dan Pandemi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Pedoman Interim WHO. http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/69707/14/WHO_CDS_EPR_2007.6_ind.pdf. (diakses 18 Mei 2017)